

SKRIPSI
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *FALL IN LOVE WITH*
SENIOR KARYA SONYA NADILA



Nama: Agustina Sauyai

NIM: 148820120046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)

SORONG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *FALL IN LOVE WITH*

SENIOR KARYA SONYA NADILA

Disusun oleh:

Nama : Agustina Sauyai
NIM : 148820120046
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

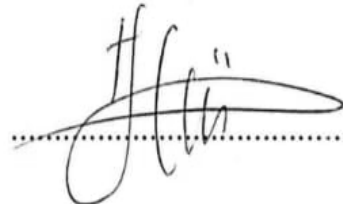
Pembimbing I

Abdulrahman Hatsama, M.Pd.
NIDN. 1420097501



Pembimbing II

Ismail Marzuki, M.Pd.
NIDN. 14090391101



HALAMAN PENGESAHAN
KESANTUANAN BERBAHASA DALAM NOVEL FALL IN LOVE WITH SENIOR
KARYA SONYA NADILA

NAMA : AGUSTINA SAUYAI
NIM : 148820120046

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada Tanggal : 27 November 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga



Roni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim penguji skripsi

Ketua Penguji

Rima, S.Pd., M. Hum.
NIDN. 1401129201


(.....)

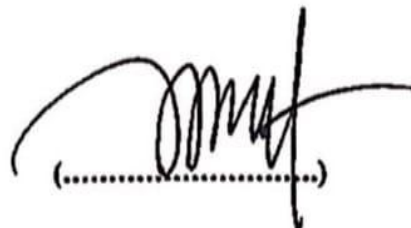
Penguji I

Kartika Tiara Syarifuddin, M.Pd.
NIDN. 1425049701


(.....)

Penguji II

Abdulrahman Hatsama, M.Pd.
NIDN. 1420097501


(.....)

HALAMAN SUB JUDUL

KESANTUNAN BERBAHA DALAM NOVEL *FALL IN LOVE WITH SENIOR*
KARYA SONYA NADILA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah
Sorong.

Dipertahankan dalam ujian
Skripsi pada tanggal 08 November 2025

Oleh

AGUSTINA SAUYAI

Lahir

Di Saporkren

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diberikan oleh lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dengan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 08 November 2025

Yang membuat pernyataan ini


Agustina Sauyai
NIM: 148820120046

MOTTO

“Apapun Yang Terjadi Pulanglah Sebagai Seorang Sarjana”

(Yudas Sauyai & Susance Mambrasar)

“Jangan takut gagal, karena kegagalan adalah awal dari kesuksesan”

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua juga om dan kakak saya yang senantiasa memberikan doa, dorongan, motivasi, dukungan, materi, maupun nasihat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Kelurga besar yang telah memberikan dukungan doa dan materi serta dorongan sehingga saya lancar revisi dan skripsi saya selesai tepat waktu.
3. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan banyak sekali bantuan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
4. Almamater tercinta universitas pendidikan Muhammadiyah (UNUMUDA) sorong.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dengan menggunakan teori prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang terdapat dalam dialog-dialog novel. Analisis difokuskan pada enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), pujian (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesetujuan (*agreement maxim*), dan simpati (*sympathy maxim*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel banyak menggunakan maksim kebijaksanaan dan simpati untuk menjaga hubungan baik, serta menciptakan suasana komunikasi yang harmonis. Selain itu, penggunaan maksim pujian dan kesetujuan juga cukup dominan dalam interaksi antar tokoh, terutama dalam konteks hubungan asmara dan pertemanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika komunikasi yang relevan dengan kehidupan remaja.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan Leech, novel remaja, pragmatik, Sonya Nadila

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of politeness found in the novel *Fall in Love with Senior* by Sonya Nadila based on the politeness principle theory proposed by Geoffrey Leech. This novel was chosen because it portrays various interactions among teenage characters that reflect politeness values in language use. The method used in this research is descriptive qualitative with a pragmatic approach. The data source in this study consists of dialogues between characters in the novel that contain polite utterances. Data collection techniques were carried out by reading, taking notes, and identifying utterances that reflect the six maxims of politeness according to Leech: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The results show that all maxims in Leech's politeness principle are found in the novel, with the maxims of tact and agreement appearing most dominantly. The characters' utterances reflect efforts to maintain harmonious social relationships and show that the teenage characters uphold norms and ethics in speaking. These findings indicate that politeness in language is not only important in real life but also strongly represented in literary works as a means of character education.*

Keywords: *politeness in language, Leech's maxims, pragmatic, novel, *Fall in Love with Senior*.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan, cinta, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan tepat waktu, proposal dengan judul “ kesantunan berbahasa dalam novel *fall in love with senior* karya sonya nadila.” Pembuatan proposal ini tidak terlepas dari dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga proposal ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi awal untuk membuat karya yang lebih lagi.

1. Dr. Rustamadj, M. Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyusun proposal penelitian ini.
2. Roni Andri Pramita, S.Pd. selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga, universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan motivasi dan semangat
3. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Abdulrahman Hatsama, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan pengarahan dan waktu yang sangat berharga kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan proposal ini.
5. Ismail Marzuki, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan pengarahan dan waktu yang sangat berharga kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan proposal ini.
6. Kepada keluarga saya dan juga saudara sekalian yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi dari awal kuliah sampai pada tahap ini.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan proposal ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun pada penulis demi kesempurnaan penulisan proposal ini.

Sorong, 08 November 2025

Penulis

Agustina Sauyai

148820120046

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN SUB JUDUL	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kajian Pragmatik	9
2.2. Pengertian Kesantunan	12
2.3. Prinsip Kesantunan.....	15
2.4. Kesantunan Berbahasa	18
2.5. Kerangka Teori.....	20
2.6. Penelitian Terdahulu.....	21
2.7. Strategi Kesantunan.....	22
2.8. Bahasa dalam Karya Sastra	22
2.9. Novel <i>Fall In Love With Senior</i>	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Teknik Pengumpulan Data	25
3.3. Instrumen Penelitian.....	26
3.4. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Sinopsis Novel <i>Fall in Love with a Senior</i>	28
4.2. Deskripsi Data	31
4.3. Analisis Bentuk-Bentuk Maksim Kesantunan	34
4.4. Pembahasan	37
BAB V PENUTUP	43
5.1. Kesimpulan.....	43
5.2. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa bukan hanya alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai budaya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dalam masyarakat, penggunaan bahasa yang sopan sangat penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis, sopan santun dalam berbahasa merupakan cerminan dari kesadaran sosial penutur terhadap lawan bicaranya (Aziz et al., 2025). Oleh karena itu, aspek kesantunan berbahasa menjadi perhatian dalam kajian linguistik, khususnya dalam ranah pragmatik. Dalam kehidupan sehari-hari, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disampaikan. Di sinilah peran kesantunan berbahasa menjadi sangat penting. Kesantunan bahasa adalah strategi penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial, budaya, dan etika, sehingga lawan tutur merasa dihargai, diakui, dan tidak tersinggung.

Bahasa juga digunakan oleh semua manusia dalam segala tindak kehidupan dan memegang peranan penting dalam hidup bermasyarakat. Bahasa dijadikan sebagai alat penghubung, sarana antar individu atau anggota bermasyarakat untuk berinteraksi (Efendi et al., 2024). Bahasa mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Salah satu fungsinya dipergunakan sebagai sarana interaksi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat saat anggota masyarakat ingin menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan, dan harapan. Seorang penutur sangat memerlukan bahasa sebagai sarana agar mitra tutur dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan untuk mencapai tujuan bersama dalam komunikasi. Bahasa juga adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik (Nirwan et al., 2023).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun kira-kira dua dasawarsa yang silam, ilmu ini jarang

atau hampir tidak pernah disebut para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguistik, bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Arfianti, 2020).

Pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk menjaga perasaan lawan bicara dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku. Salah satu tokoh penting dalam teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, (2016) mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan (*tarct maxim*), maksim kedermawaan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesetujuan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Setiap maksim ini berfungsi untuk meminimalkan pertentangan dan memaksimalkan keselarasan sosial dan percakapan. Dalam pragmatik, kesantunan berbahasa dipandang sebagai strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial, menghindari konflik, dan menciptakan suasana interaksi yang harmonis. kesantunan tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata yang halus atau tata bahasa yang benar, tetapi juga dengan kemampuan penutur menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks situasi dan hubungan antarpenutur (Wardoyo, 2015).

Kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasarat yang harus disepakati oleh perilaku sosial (Mislikhah, 2014). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa disebut tatakrama (Ikhsan, 2024). Pentingnya kesantunan dalam komunikasi juga berkaitan dengan nilai budaya yang dianut suatu masyarakat. Dalam budaya Indonesia, kesantunan menjadi salah satu pilar utama interaksi sosial. Sapaan hormat kepada orang yang lebih tua, penggunaan bahasa yang halus dalam situasi formal, serta ungkapan permintaan maaf atau terima kasih adalah contoh nyata penerapan kesantunan yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Namun di era modern, perubahan gaya komunikasi akibat pengaruh media sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi sering kali batas-batas kesantunan, terutama di kalangan remaja. penggunaan bahasa yang singkat,

langsung, bahkan cenderung kasar dalam percakapan daring dapat menurunkan kualitas interaksi dan mengikis nilai sopan santun. Oleh karena itu, kesadaran untuk mempertahankan kesantunan berbahasa menjadi semakin penting agar hubungan sosial tetap harmonis.

Bahasa dan kesantunan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi (Puspidalia, 2018). Bahasa menjadi media penyampai pesan, sementara kesantunan menjadi pengatur cara penyampaian pesan tersebut agar dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Keduanya berperan penting dalam membangun komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga penuh penghargaan, empati, dan rasa hormat (Yanto, 2024).

Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa (Faizah et al., 2024). Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan isi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsinya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpennya. Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan jenis ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan (*Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 2020).

Teori Leech memberikan landasan sistematis dalam menganalisis bentuk-bentuk kesantunan dalam komunikasi, baik dalam konteks nyata maupun dalam wacana fiksi seperti novel. Melalui analisis pragmatik, kita dapat mengungkap bagaimana tokoh dalam novel menyusun strategi kebahasaan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga harmoni, dan menghindari konflik. Salah satu karya sastra yang relevan untuk dikaji dari aspek ini adalah novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila.

Novel tersebut mengangkat kisah remaja yang dibumbui oleh dinamika sosial di lingkungan sekolah, termasuk relasi antara junior dan senior, persahabatan, dan hubungan percintaan. Dialog antar tokohnya mencerminkan berbagai bentuk komunikasi yang kaya akan nilai-nilai kesopanan. Oleh karena itu, novel ini merupakan objek yang tepat untuk diteliti menggunakan teori kesantunan Leech, terutama untuk mengungkapkan bentuk-bentuk tuturan sopan, strategi yang digunakan, serta konteks sosial yang memengaruhi pilihan bahasa tokoh-tokohnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan kisah kehidupan tokoh-tokohnya secara panjang dan mendalam. Sebagai karya fiksi, novel berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial, budaya, dan psikologis dari kehidupan manusia. Novel menampilkan beragam unsur instrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa yang saling mendukung untuk menciptakan cerita yang utuh.

Geoffrey Leech, (2016) mengemukakan bahwa kesantunan adalah salah satu prinsip pragmatik yang bertujuan untuk meminimalkan ungkapan yang tidak sopan dan memaksimalkan ungkapan yang sopan. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana tuturan yang santun dibentuk dan dipahami berdasarkan konteksnya. Misalnya, dalam sebuah novel, pilihan kata tokoh kepada orang yang lebih tua akan berbeda dengan teman sebaya (Wardoyo, 2015).

Hal ini mencerminkan kesadaran tokoh terhadap norma kesantunan dan relasi sosial yang ada. Konteks penelitian ini, novel diposisikan sebagai teks yang mengandung unsur tuturan, percakapan antar tokoh, serta berbagai strategi komunikasi. Oleh karena itu, novel dapat dianalisis secara linguistik, terutama melalui pendekatan pragmatik, untuk mengkaji aspek kesantunan berbahasa dalam wacana fiksional.

Beberapa peneliti sebelumnya telah membahas kesantunan berbahasa dalam berbagai karya sastra, seperti novel *Laskar Pelangi* dan *Dilan 1990*, serta dalam Film dan media sosial. Namun, penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila belum banyak dilakukan, terutama berbahasa pendekatan teori maksim kesantunan Leech. Hal ini menunjukkan adanya celah untuk mengkaji bagaimana strategi kesantunan diterapkan oleh tokoh-tokoh remaja dalam novel tersebut.

Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui alur cerita, penokohan, dan dialog antar tokoh, novel mampu merefleksikan realitas sosial, budaya, dan moral yang ada di masyarakat. Salah satu aspek yang dapat

dikaji dari karya sastra adalah kesantunan berbahasa, karena bahasa merupakan unsur utama yang membentuk interaksi antar tokoh dalam cerita.

Namun, menulis sastra juga memerlukan kesantunan. Prinsip kesantunan seharusnya ada dalam karya sastra dan dalam percakapan interpersonal. Novel adalah salah satu jenis karya yang menggunakan kesantunan berbahasa. Novel, yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia melalui keindahan citra yang diwujudkan dalam bahasa, adalah jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang biasanya mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Novel, sebagai karya nonfiksi, menceritakan dunia dengan model kehidupan yang dibangun oleh elemen dalam dan luar. Novel adalah jenis sastra yang sangat luas untuk dibaca karena mencerminkan berbagai tema dan inovasi yang unik dari penulisnya. Mereka juga termasuk genre sastra yang dapat memberikan cerita yang dramatis, romantis, atau tragis. Novel adalah seperti lukisan hidup tokoh yang menggambarkan perjalanan hidup mereka. Pengalaman pengarang adalah dasar dari novel, sehingga mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dengan menggunakan teori maksim kesantunan menurut Leech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pragmatik, memberikan pemahaman mengenai bagaimana strategi kesantunan berperan dalam membentuk karakter dan relasi sosial dalam cerita. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi pembaca, pendidik, dan mahasiswa dalam memahami pentingnya sopan santun dalam komunikasi remaja.

Novel sebagai sumber penelitiannya. Novel yang di analisis dalam penelitian ini adalah *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai berikut. Pertama, bertema tentang kisah cinta dan persahabatan antara key, seorang siswa SMA, dan Darrel seorang senior yang tampan dan populer. Walaupun demikian, pemuda tersebut tetap mampu tumbuh dengan baik dan memiliki sikap yang santun. Novel ini merupakan novel romantis dengan cetakan pertamanya pada tahun 2019. Novel ini menyandang predikat populer dan mengangkat permasalahan remaja umum pada masa tertentu. Cerita

yang diangkat pada novel ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi remaja mencari jati diri. Ketiga, novel ini belum pernah diteliti, khususnya dalam penelitian kesantunan berbahasa.

Novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini menyajikan banyak bentuk tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa dalam interaksi antar tokohnya. Novel ini menggambarkan hubungan sosial remaja di lingkungan sekolah yang dekat dengan kehidupan nyata, sehingga relevan untuk dikaji melalui perspektif pragmatik. Selain itu, dialog yang digunakan tokoh-tokohnya menunjukkan penerapan enam maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Cerita dalam novel ini juga sarat nilai moral mengenai cara menjaga komunikasi yang baik dan menghargai perasaan orang lain. Di samping itu, novel ini termasuk karya populer di kalangan remaja namun masih jarang diteliti, terutama dari aspek kesantunan berbahasa, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

Tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan memiliki sikap santun dalam bertutur serta berinteraksi dengan mempertimbangkan perasaan dan kedudukan lawan bicara. Interaksi antar tokoh memperlihatkan berbagai bentuk penerapan strategi kesantunan berbahasa yang sesuai dengan konteks sosial dalam cerita. Oleh karena itu, novel ini tepat dianalisis dengan menggunakan teori maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech.

Novel ini disajikan dengan alur yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, novel ini memuat nilai-nilai moral yang penting, terutama mengenai bagaimana cara menjaga perasaan orang lain, menghormati orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Novel ini termasuk ke dalam kategori novel remaja yang populer dan banyak diminati oleh pembaca, khususnya kalangan pelajar. Kepopuleran tersebut menunjukkan bahwa isi cerita dan penggunaan bahasanya dekat dengan kehidupan remaja, sehingga menjadikan novel ini relevan untuk dijadikan bahan kajian dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia serta dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan untuk menanamkan nilai kesantunan berbahasa.

Cerita dalam novel ini disajikan dengan alur yang ringan, romantis, namun tetap sarat nilai moral dan sosial. konflik yang diangkat tidak hanya berkisar pada romansa remaja, tetapi juga pada persoalan pertemanan, hubungan antaranggota keluarga, kepercayaan diri, serta tekanan sosial di lingkungan sekolah. tokoh-tokoh dalam novel digambarkan memiliki karakter yang kuat dan realistis, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata kehidupan remaja.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa pada karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan meberikan manfaat praktis dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia yang menekankan pentingnya sikap santun dalam berkomunikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka perumusan masalah yaitu bagaimana bentuk-bentuk maksim kesantunan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Fall in Love with Senor* karya Sonya Nadila?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk maksim kesantunan yang digunakan oleh toko-tokoh dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila?

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam suatu peneltian, hasilnya tentu diharapkan dapat memberi manfaat yang positif bagi pembacanya, demikian halnya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam memahami penerapan teori maksim kesantunan Leech dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik sastra yang memandukan aspek kebahasaan dan konteks sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Sebagai referensi untuk penelitian serupa dalam dalam bidang linguistik dan sastra, khususnya dalam menganalisis tuturan dalam novel dengan pendekatan pragmatik.
- b. Bagi Guru/Dosen Bahasa: Dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran analisis pragmatik dalam teks fiksi untuk memperkaya materi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia.
- c. Bagi Pembaca Umum: Memberikan pemahaman bahwa kesantunan dalam berbahasa penting dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam lingkungan remaja seperti yang digambarkan dalam novel

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pragmatik

Pada dua dasa tahun yang lalu, pragmatik jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa, tetapi sekarang semakin dikenal sebagai cabang ilmu bahasa. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaiannya dalam konteks komunikasi, pragmatik menekankan pentingnya konteks dan memahami makna suatu ujaran. Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran sebagaimana ditafsirkan oleh pendengar dalam suatu situasi tertentu. Leech (2016), menyatakan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bentuk linguistik dan penggunaannya, serta bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna (Wardoyo, 2015).

Membina karakter positif penuntutnya dan menunjukkan jati diri bangsa sangat dipengaruhi oleh kesantunannya. Alat ukur penentu kesantunan baik dalam situasi formal maupun nonformal, serta dalam situasi formal, hampir tidak dapat digeneralisasi. Dalam hal kesantunan, tidak mungkin ada satu gagasan yang jelas tentang kesantunan dan etika dalam suatu kebudayaan. Setiap bahasa mencerminkan budaya tertentu, dan dengan demikian suatu budaya akan melihat kesantunan dengan cara yang berbeda.

Pragmatik membantu memahami bagaimana penutur memilih kata dan strategi bahasa untuk mengespresikan maksudnya secara santun. Dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering tidak menyampaikan maksud secara langsung. Misalnya, ketika seorang berkata “Wah, kamar mu panas sekali,” tuturan itu secara pragmatik dapat dimaknai sebagai permintaan tidak langsung agar kipas atau AC dinyalakan. Analisis kesantunan berbahasa memerlukan pendekatan pragmatik agar makna tersirat ini dapat dijelaskan.

Kesantunan selalu berhubungan dengan interaksi sosial. Brown dan Levinson (1997) menghubungkan kesantunan konsep face (muka sosial), yaitu citra diri yang ingin dijaga setiap orang dalam komunikasi (Andriyani et al., 2018). Pragmatik berperan dalam menjelaskan bagaimana penutur menggunakan strategi positive politeness (Menunjukkan kedekatan dan keakraban) atau negative politeness (menghormati jarak dan kebebasan) untuk menjaga muka mitra tutur. Dalam novel *Fall in Love with Senior*, strategi ini tampak ketika tokoh Darrel berusaha menjaga perasaan Key dengan memberikan pujian secara halus, atau ketika tokoh Key merendah meskipun dipuji oleh temannya. Analisis pragmatik membantu menjelaskan bahwa pilihan bahasa tokoh tersebut adalah bentuk kesantunan yang terkait dengan strategi menjaga muka.

Kajian pragmatik, penekanan tidak hanya pada apa yang dikatakan, tetapi bagaimana dan mengapa sesuatu dikatakan. Aspek seperti maksud penutur, latar sosial, hubungan antar penutur, dan situasi tutur menjadi elemen penting. Oleh karena itu, pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana strategi-strategi kebahasaan digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, Strategi kebahasaan adalah cara penutur memilih dan menggunakan bentuk bahasa untuk menyampaikan maksud secara tepat sesuai situasi komunikasi. Dalam interaksi, penutur tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa sesuatu dikatakan. Pemilihan kata, nada, struktur kalimat, dan cara menyampaikan pesan dilakukan untuk Menghormati lawan bicara, Menjaga hubungan sosial, Menghindari hubungan konflik, Menunjukkan sikap empati dan kesantunan, termasuk dalam hal menjaga kesopanan atau kesantunan dalam bertutur. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya memerhatikan struktur bahasa, tetapi juga situasi tutur, hubungan antarpener, tujuan komunikasi, dan norma sosial budaya yang melatar belaknginya. Dalam penelitian ini pragmatik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tuturan tokoh-tokoh novel tersebut dibentuk, disesuaikan dengan

konteks sosial, dan mengandung nilai kesantunan sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Pragmatik dijadikan sebagai pendekatan utama karena kesantunan berbahasa hanya dapat dipahami melalui konteks komunikasi. Kesantunan tidak dapat diukur semata-mata dari struktur kalimat, tetapi dari bagaimana tuturan itu digunakan, kepada siapa ditujukan, dan dalam situasi apa.

Dalam kajian kesantunan berbahasa, tuturan tidak hanya dipahami dari bentuk kalimat yang diucapkan, tetapi juga dari cara tuturan itu digunakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, dan dalam situasi apa tuturan tersebut muncul. Cara penyampaian tuturan berkaitan dengan pemilihan kata, intonasi, dan bentuk kalimat yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksudnya. Selain itu, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan pilihan bahasa, misalnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, guru, atau senior, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan dibandingkan saat berbicara dengan teman sebaya. Situasi komunikasi juga mempengaruhi sifat tuturannya; dalam situasi formal, penutur akan lebih berhati-hati dalam bertutur, sedangkan dalam situasi santai, tuturan cenderung lebih bebas. Oleh karena itu, pemaknaan kesantunan suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa, hubungan sosial, dan kondisi situasional yang menyertai terjadinya percakapan.

Misalnya, ujaran “Tolong ambilkan buku itu” bisa terdengar santun bila ditujukan kepada teman sebaya, tetapi bisa dianggap kurang sopan jika diucapkan kepada guru atau orang yang lebih tua.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Geoffrey Leech (2016) menekankan bahwa kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial, menghindari konflik, serta menciptakan komunikasi yang harmonis. Prinsip kesantunan yang ia rumuskan dalam enam maksim, menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji struktur tuturan, tetapi juga etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat (Wardoyo, 2015).

Selain itu, pragmatik relevan untuk menganalisis karya sastra, khususnya novel. Novel pada dasarnya menyajikan interaksi sosial antar tokoh melalui dialog-dialog. Setiap tuturan dalam novel merepresentasikan situasi komunikasi yang

terjadi dalam kehidupan nyata. Kajian pragmatik memungkinkan peneliti memahami bagaimana strategi kesantunan berbahasa digunakan untuk memperlihatkan karakter, hubungan sosial, serta nilai budaya yang terkandung dalam cerita.

2.2 Pengertian Kesantunan

Kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan, menurut Leech, mengungkapkan prinsip sopan santun, yang berfungsi untuk membantu percakapan karena peserta berbicara saling menjaga kesinambungan sosial dan hubungan yang ramah. Leech membagi kesantunan berbahasa menjadi dalam enam maksim. Kesantunan berbahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agar terjalin dengan hubungan masyarakat yang harmonis, sopan santun perlu diterapkan dengan baik. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi, penutur tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang baik kesantunan adalah bentuk strategi untuk mempertimbangkan perasaan dan kedudukan lawan bicara agar tercipta komunikasi yang sopan, harmonis, dan tidak menyinggung.

Menurut Leech (2016), kesantunan berfungsi untuk “meminimalkan ekspresi yang tidak sopan dan memaksimalkan ekspresi yang sopan.” Dalam hal ini, kesantunan berkaitan erat dengan konteks sosial, hubungan interpersonal, serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Strategi kesantunan dapat dilihat dalam bentuk pilihan kata, intonasi, struktur kalimat, serta penggunaan eufemisme. Kesantunan adalah prinsip komunikasi yang bertujuan meminimalkan ungkapan yang tidak sopan dan memaksimalkan ungkapan yang sopan. Dalam pandangannya, kesantunan menjadi panduan untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Kesantunan dalam berbahasa tidak hanya berlaku dalam komunikasi nyata, tetapi juga dapat dianalisis dalam karya sastra, seperti novel, di mana tokoh-tokohnya merepresentasikan bentuk interaksi sosial yang kompleks (Nisa, 2016).

Kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan yaitu menurut Leech mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya membentuk percakapan berjalan dengan baik

sebab peserta tuturnya akan saling menjaga kesinambungan sosial dan berhubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun.

Lecch membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim. Kesantunan berbahasa adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan skaligus menjadi prasarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan dapat disebut sebagai sikap berbahasa yang memperhatikan rasa hormat, sopan, dan penghargaan terhadap lawan bicara. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang halus, tetapi juga cara menyampaikan tuturan agar tidak menyinggung, tidak memaksa, dan tetap menjaga hubungan sosial yang baik. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, menghargai perasaan orang lain, serta menghindari konflik dalam percakapan. kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Dalam konteks penelitian ini, kesantunan berbahasa dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech, yang terdiri dari enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati.

Menurut Chaer (2010), kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan norma sopan santun yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan tercermin melalui pemilihan kata, intonasi, dan sikap dalam bertutur, sehingga lawan bicara merasa dihargai dan tidak direndahkan (Chaer, 2010). Kesantunan berbahasa juga memiliki dimensi budaya. Setiap masyarakat memiliki standar kesantunan yang berbeda sesuai dengan nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku, yang menekankan pentingnya menghargai orang lain dalam setiap bentuk interaksi. Sementara itu dalam budaya Papua, kesantunan sering diwujudkan melalui sapaan kekerabatan yang menunjukkan rasa hormat dan keakraban.

Konteks linguistik, kesantunan berbahasa diposisikan sebagai bagian dari kajian pragmatik. Karena kesantunan hanya dapat dipahami jika dilihat dari situasi komunikasi sebenarnya. Sebuah tuturan yang dianggap sopan dalam satu budaya, bisa dinilai kasar dalam budaya lain. Karya sastra, kesantunan berbahasa tidak

hanya berfungsi untuk mempertindah dialog, tetapi juga untuk mencerminkan nilai budaya dan karakter tokoh.

Dalam berkomunikasi, seseorang memerlukan strategi berbicara, yang mencakup bahasa tubuh dan penggunaan bahasa lisan. Strategi penggunaan bahasa lisan adalah cara berbicara untuk menghasilkan ujaran yang aman sehingga orang lain tidak salah memahami satu sama lain. Dengan kata-kata yang baik, misalnya. Kesantunan tidak hanya terlihat dalam tindakan tetapi juga dalam perkataan. Membuka pintu seseorang jauh lebih baik dan lebih sopan daripada menutup pintu. Dengan cara yang sama, mengatakan "Silakan masuk" tidak sebaik mengatakan "masuklah" (Rihan, 2015: 35).

Istilah "kesantunan" dapat dikaitkan dengan "kesopanan", "rasa hormat", "sikap baik", atau "perilaku yang pantas" (Gunawan, 2013: 8). Jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi, prinsip kesantunan tidak akan terjadi. Namun, penerapan prinsip kerja sama tidak serta merta membuat prinsip kesantunan langsung terjadi. Kesopanan atau etiket adalah norma sosial, adat istiadat, atau kebiasaan. Kesopanan adalah standar perilaku yang ditetapkan dan diterima oleh masyarakat tertentu, sehingga kesantunan juga merupakan persyaratan yang diterima oleh masyarakat tersebut. Akibatnya, kesantunan ini dikenal sebagai "tata krama". Santun adalah halus dan baik (dalam bahasa, perilaku); santun; sabar; dan tenang, menurut KBBI (1990: 781). Dalam arti yang lebih luas, kesantunan mencakup kesantunan berbahasa dan elemen nonverbal seperti perilaku, nada suara, dan ekspresi wajah. Lakoff (1975) mendefinisikan kesantunan dalam hal ini sebagai mengurangi pergeseran dalam interaksi. Ini menunjukkan bahwa kesantunan dimaksudkan untuk mencegah konflik.

Etiket adalah istilah yang mengacu pada standar yang disepakati oleh masyarakat. Kesopanan adalah sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan santun jika dia menunjukkan standar kesantunan di masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tempat tinggalnya, dan keadaan apa pun yang mungkin mereka hadapi. Cara seseorang berbicara dapat menunjukkan seberapa santun mereka. Seseorang dapat dianggap tidak sopan atau bahkan dinilai negatif oleh

orang-orang di sekitarnya jika mereka tidak mengikuti kebiasaan masyarakat. Untuk mencapai kesantunan berbahasa, sangat penting untuk mempelajari tata cara berbahasa dengan mengikuti standar yang berlaku. Menurut Keraf (2006:114), kesantunan berbahasa berarti memberikan rasa hormat atau penghargaan kepada lawan bicara, terutama pendengar atau pembaca.

Apabila penutur tidak dapat mengontrol setiap kata yang mereka ucapkan, bahasa mereka menjadi tidak santun, yang menyebabkan ketidaksantunan. Pranowo (melalui Chaer, 2010: 69) menyatakan bahwa ada sejumlah alasan mengapa suatu tuturan dapat dianggap tidak santun. Kritik langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi, dan tuduhan terhadap lawan bicara adalah penyebabnya. Salah satu dari beberapa alasan ketidaksantunan tersebut adalah kurangnya penerapan standar kesantunan berbahasa yang baik dan benar.

Kesantunan, menurut Oetomo (2012: 20), didefinisikan sebagai sikap yang hormat dan beradab dalam berperilaku, termasuk kesantunan dalam bertutur kata, tata krama yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya lokal kita. Karena kesantunan berarti rasa hormat, khidmat, dan tertib sesuai adat, perilaku santun mencerminkan perilaku diri sendiri. Oleh karena itu, sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat kita kepada orang lain, kita harus melakukannya setiap kali bertemu dengan orang lain. Orang yang tidak baik biasanya di jauhi oleh orang lain. Semua orang memiliki keinginan untuk dihormati, jadi kita harus selalu bersikap baik kepada orang lain.

Namun, kesantunan, menurut Mustari (2014: 129), adalah sifat yang halus dan baik hati, baik dari segi tata bahasa maupun perilaku, terhadap seseorang yang mampu mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang tersebut telah menetapkan standar yang harus diikuti oleh semua orang..

2.3. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang diusulkan oleh Geoffrey Leech digunakan dalam penelitian ini. Prinsip yang diusulkan oleh Leech (2016) sampai saat ini dianggap sebagai yang paling lengkap dan paling komprehensif. Sopan santun biasanya

berkaitan dengan penutur, mitra tutur, dan orang lain. Menurut Leech (Rusminto, 2015) prinsip kesantunan membantu menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Prinsip-prinsip ini dapat disusun menjadi enam maksim tutur. Aturan-aturan yang ada tentunya harus memastikan bahasa yang baik. tujuannya adalah agar setiap ucapan dapat menghasilkan bahasa yang sopan.

Berikut ini enam maksim yang merupakan prinsip kesantunan menurut Leech:

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan adalah prinsip dimana penutur mengurangi keuntungan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dengan demikian lawan tutur dapat menilai bahwa penutur adalah seseorang yang santun.

Tokoh sering menggunakan bahasa yang tidak menuntut atau memaksa, misalnya saat Key berbicara dengan orang tua atau kakaknya:

“Sudahlah Key, sebaiknya kamu tidur, besok kan hari pertama kamu MOS?”

“Ia Ma, sebentar lagi selesai.”

Di sini Key memilih nada bersahabat dan menghormati, bukan menuntut atau menolak langsung.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah prinsip dimana penutur dapat bersikap murah hati dengan mengurangi keuntungan pada dirinya dalam berkomunikasi dan lebih melihat bagaimana cara agar lawan tuturnya mendapatkan keuntungan dalam kegiatan berkomunikasi.

Tokoh Darrel beberapa kali menunjukkan sikap membantu Key tanpa mengharapkan imbalan, misalnya saat menemani Key dia sendiri sibuk. ungkapan bantuannya bersifat sukarela dan tidak memaksa.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian mengandung prinsip setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim ini berada satu kelompok dengan maksim kerendahanhati karena

sama-sama mengguankan skala pujian dan kecaman. Maksim pujian ini mengacu kepada orang yang sedang diajak bicara atau mitra tutur.

Dialog dalam novel umumnya menghindari celaan secara langsung, kecuali saat tokoh seperti Key mengungkapkan perasaannya secara formal, tapi secara umum masih mempertahankan etiket percakapan remaja normal.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati mengandung prinsip pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini menghendaki agar setiap peserta perturan memperkecil keinginan untuk memuji diri sendiri di hadapan mitra tuturnya. Sependapat atau setuju dengan pujian orang lain kepada diri sendiri juga merupakan pelanggaran dari prinsip kesantunan. Berikut contoh dari penerapan dan pelanggaran maksim kerendahan hati.

Tokoh utama, Key, biasa menyikapi situasi dengan sederhana tanpa membanggakan diri. Nada ceritanya lebih pasif dan tidak angkuh. Hal ini sesuai dengan feedback resensi yang menyebut gaya bahasa remaja yang mudah dimengerti dan tidak berlebihan pada pujian diri.

5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan mengandung prinsip usahakan agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini mengacu kepada kedua pelaku percakapan yaitu penutur dan mitra tutur. Hal ini memiliki artian bahwa penutur dan mitra tutur sebisanya menunjukkan kesepakatan tentang topik yang sedang dibicarakan. Berikut ini contoh untuk memperjelas maksim kesepakatan.

Dalam dialog antara, Key dan Darrel, meskipun terdapat perbedaan pandangan, mereka berusaha mencari jalan tengah. Misalnya, Key tidak langsung menolak perasaan Darrel, melainkan menanyakan secara hati-hati.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Untuk memaksimalkan simpati dan mengurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain, pertuturan diperlukan. Penutur harus mengucapkan selamat

kepada mitra tuturnya jika mereka mendapatkan keberuntungan atau kebahagiaan. Namun, jika mitra tuturnya mengalami kesulitan, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010). Ucapan selamat, bela sungkawa, dan hal-hal lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain adalah contoh tindak tutur yang menunjukkan rasa simpati.

2.4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah aturan yang disepakati atau ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu untuk berperilaku sosial. Dengan demikian, dalam menyampaikan informasi, harus sesuai dengan norma budaya yang ada di masyarakat tempat seseorang tinggal. Lakof 1973 (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa ada tiga aturan yang perlu dipatuhi agar tutur kata kita terdengar sopan bagi lawan bicara atau pendengar. Ketiga aturan kesopanan tersebut adalah formalitas, ketegasan, dan kesetaraan atau persahabatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa suatu tuturan terdengar sopan jika dalam pengucapannya tidak memaksa atau arogan, tuturan tersebut memberikan pilihan kepada lawan bicara agar lawan bicara dapat merasa tenang.

Kemudian bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012: 33) bahwa bahasa adalah suatu sistem berupa simbol, bunyi, yang bersifat arbitrer, bermakna, bersifat pengakuan, unik, universal, dan produktif sehingga digunakan sebagai alat interaksi sosial dan dapat digunakan untuk menunjukkan identitas penuturnya. Lebih lanjut Chaer menjelaskan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang merupakan milik manusia sebagai manusia yang mampu berkomunikasi sehingga melalui hal tersebut manusia dapat berkembang dan bertahan hidup.

Brown dan Levinson (dalam Murni, 2009) membuat kriteria kesantunan berbahasa berdasarkan muka positif dan muka negatif penutur. Muka positif merupakan gambaran seseorang dengan atribut sosial yang melekat pada dirinya, seperti prestasi, kepemilikan, kekayaan, ide, dan sebagainya. Sedangkan muka negatif merupakan keinginan seseorang untuk memberikan batasan dalam dirinya

agar tidak mau diganggu, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk bergerak, berbicara, dan selalu berusaha melindungi kebebasan dan hak-haknya.

Sedangkan menurut (Leech, 1993: 123-125) kesantunan berbahasa menyatakan ada beberapa skala (1) Skala biaya-manfaat (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan manfaat yang ditimbulkan oleh suatu tindak tutur). Makin merugikan dampak tuturan bagi penutur, maka tuturan tersebut dianggap semakin santun. Demikian pula dengan (2) Skala Opsional (skala ini mengacu pada banyaknya alternatif pilihan yang disampaikan oleh penutur), (3) Skala Ketidaklangsungan (skala ini mengacu pada ada atau tidaknya maksud suatu tuturan yang disampaikan secara langsung, tuturan dikatakan santun apabila disampaikan secara tidak langsung), (4) Skala Kewibawaan (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dengan lawan bicara), dan (5) Skala Jarak Sosial (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dengan lawan bicara yang terlibat dalam percakapan).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tindak tutur yang berpedoman pada kesantunan berbahasa dengan memperhatikan pilihan kata yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara. Selain dinilai dari tindak tuturnya, kesantunan berbahasa juga dapat dinilai dari beberapa kriteria seperti gestur dan ekspresi wajah yang disampaikan oleh penutur agar dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa adalah set maksim yang mengatur perilaku berbahasa, baik linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983) dan Syafruddin Sallatu (2015: 32) diperlukan perhatian pada elemen etika bertutur untuk menciptakan kesantunan berbahasa; ini termasuk asas kesantunan seperti kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati. Selain itu, tuturan yang menguntungkan mitra tutur juga menunjukkan kesantunan. Tuturan ini seolah-olah diberikan oleh seorang bawahan kepada seorang atasan.

Rustono (1999: 69-70) juga membahas kesantunan berbahasa, menyatakan bahwa itu tidak terkait dengan kaidah-kaidah, tetapi lebih pada lima strategi: (1) berbicara sebagaimana adanya, tanpa basa-basi, sesuai dengan prinsip kerja sama

Grice; (2) berbicara dengan kesantunan positif; (3) berbicara dengan kesantunan negatif; dan (4) melakukan. Mengingat hal-hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah tindakan menggunakan bahasa dengan baik saat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan menunjukkan rasa hormat yang tinggi dan penuh dengan tata krama.

2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2016) dalam kajian pragmatik. Teori ini memberikan pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana bahasa yang digunakan secara sopan dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech (2016). Teori ini dipilih karena memberikan penjelasan yang sistematis tentang bagaimana bahasa digunakan secara sopan dalam interaksi sosial. Kesantunan merupakan prinsip dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara penutur dan mitra tutur (Nisa, 2016). Leech membagi kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) meminimalkan kerugian bagi orang lain, memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.
3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) meminimalkan kecaman terhadap orang lain, memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.
4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.
5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*) meminimalkan ketidaksepakatan, memaksimalkan persetujuan.
6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) memaksimalkan simpati dan empati terhadap orang lain.

Kerangka teori ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tuturan-tuturan tokoh dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonyya Nadila. Dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan Leech, peneliti akan mengidentifikasi tuturan mana saja yang mencerminkan bentuk kesantunan, serta menafsirkan konteks sosial dan relasi antar tokoh yang melatarbelakangi penggunaan strategi-strategi tersebut.

Penerapan teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengklasifikasikan jenis maksim yang digunakan, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana maksim tersebut merefleksikan karakter tokoh, membentuk alur cerita dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan remaja Indonesia.

Kerangka teori ini memperkuat argumentasi bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga sarana reflektif dari sistem nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui pendekatan pragmatik kesantunan Leech, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika komunikasi dalam novel sebagai representasi kehidupan sosial.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, Misalnya, penelitian oleh Fitriyani (2020) yang menganalisis kesantunan dalam novel “Dilan 1990” menunjukkan bahwa maksim pujian dan kesetujuan banyak digunakan dalam relasi romantis. Sementara itu, peneliti oleh Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan maksim kebijaksanaan dan simpati mendominasi komunikasi antar siswa dan guru dalam teks drama sekolah.

Nisa (2020) “*Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*” Penelitian ini menemukan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel mencerminkan nilai budaya dan etika komunikasi. Persamaannya, sama-sama menggunakan teori Leech. Perbedaannya, latar sosial novel berbeda (dewasa, bukan remaja).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan maksim leech sangat relevan dalam menganalisis komunikasi dalam karya sastra. Namun, belum banyak penelitian yang mengangkat novel “*Fall in Love with Senior* karya

Sonya Nadila” sebagai objek kajian, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi pragmatik sastra.

2.7. Strategi Kesantunan

Leech (2016) Mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari prinsip pragmatik yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan sopan antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan dalam teori Leech diwujudkan melalui penerapan enam maksim kesantunan, yang masing-masing memiliki fungsi dan arah tindak tutur tertentu. Novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila menggambarkan interaksi sosial antar tokohnya melalui dialog yang merefleksikan berbagai strategi kesantunan berbahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Geoffrey Leech dalam teori prinsip kesantunannya. Dalam novel ini tokoh-tokohnya khususnya Key dan Darrel menggunakan bahasa yang santun, sopan, dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga hadir secara nyata dalam teks fiksi sebagai representasi kehidupan sosial.

2.8. Bahasa dalam Karya Sastra

Ranah pragmatis sangat relevan dengan studi teks sastra karena teks sastra mempunyai karakteristik interpretasi yang tidak biasa dan mempunyai penafsiran tidak langsung, bertingkat, dan tidak tentu (Ilahi, 2021). Selain itu, aspek metafora dan ironi yang sering di pakai dalam beragam teks sastra berkaitan dengan dengan jenis interpretasi tidak langsung. keambiguan, dan karakteristik yang tak terungkap. Oleh karena itu, ranah pragmatik mampu memberikan kesan sesuai dengan studi teks sastra yang berkaitan komunikasi. Bahasa dalam karya sastra adalah penggunaan bahasa yang khusus. Sifat-sifat dan keberadaan bahasa sastra yang khusus ini karena ada proses bahasa yang digunakan secara khusus pula sebagai bahan dasarnya. Proses bahasa dalam teks sastra memiliki pengertian bahwa pemakaian bahasa sastra harus dianggap sebagai wacana tersendiri, yaitu

wacana sastra, yang dapat dipahami dengan pengertian dan pemahaman bahasa yang tepat.

Geoffrey Leech (2016) merupakan salah satu tokoh linguistik yang juga banyak mengkaji bahasa dalam karya sastra, terutama dari dua pendekatan penting: Stilistika dan pragmatik. Menurut Leech bahasa dalam sastra berbeda dari bahasa sehari-hari karena memiliki kekhasan ekspresif, estetis, dan fungsional. Bahasa sastra tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun suasana, menciptakan makna kiasan, dan menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial (Abqary, 2024).

Dalam pandangan Leech, bahasa sastra dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatik, karena karya sastra, khususnya novel, menyajikan berbagai bentuk interaksi antar tokoh yang dapat dikaji makna dan tujuannya. Melalui prinsip kesantunan yang dikembangkan Leech, kita bisa memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam karya fiksi menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan sosial, menunjukkan rasa hormat, atau menghindari konflik, sebagaimana terjadi dalam komunikasi nyata.

Leech membagi fungsi sastra bahasa kedalam beberapa aspek anatar lain:

1. Fungsi ekspresif menyampaikan perasaan, emosi, atau sudut pandang pengarang atau tokoh.
2. Fungsi estetis mengedepankan keindahan bahasa, seperti dalam gaya bahasa, majas, atau metafora.
3. Fungsi sosial mencerminkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tokoh.
4. Fungsi Pragmatik bagaimana tuturan dalam karya sastra membawa maksud dan efek komunikasi, termasuk strategi kesantunan.

2.9. Novel *Fall In Love With Senior*

Novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila merupakan karya sastra remaja yang pertama kali diterbitkan oleh Bintang Media pada tahun 2019. Novel ini mengangkat kisah kehidupan pelajar sekolah menengah atas (SMA), dengan fokus utama pada dinamika hubungan antara seorang siswi bernama Key dan

seniornya yang bernama Darrel. Cerita dibangun melalui konflik sosial, perasaan cinta, pertemanan, serta perjuangan remaja dalam mengenali jati dirinya.

Alur dalam novel disajikan dengan gaya bahasa yang ringan dan komunikatif, mencerminkan gaya tutur remaja masa kini yang sopan, emosioanal, tetapi tetap etis. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena menggambarkan interaksi remaja secara realistis namun tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan budaya. Penggunaan bahasa dalam novel ini sangat relevan untuk dianalisis secara pragmatik, khususnya dalam aspek kesantunan berbahasa. Tokoh-tokoh menunjukkan sikap sopan, empatik, dan penuh pertimbangan dalam bertutur, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun percintaan. Tuturan-tuturan yang digunakan banyak mencerminkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech., seperti enam maksim tersebut.

Novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini menampilkan interaksi sosial remaja yang relevan dengan realitas kehidupan pelajar saat ini. Dialog antar tokohnya memperlihatkan proses komunikasi yang santun, penuh pertimbangan, serta berorientasi pada menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hal ini tampak melalui penggunaan tuturan yang halus, sikap menghargai lawan bicara, dan usaha menghindari konflik dalam percakapan.

Selain itu, novel ini menyajikan tema persahabatan dan percintaan remaja yang dekat dengan pengalaman pembaca, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam konteks yang autentik. Novel ini juga termasuk populer dan banyak dibaca oleh kalangan remaja, menjadikannya relevan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter.

Lebih jauh lagi, novel *Fall in Love with Senior* belum banyak diteliti dari perspektif prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pragmatik dalam karya sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis isi. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan yang bersifat alami, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa oleh tokoh-tokoh dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila. Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk menganalisis bentuk-bentuk tuturan secara mendalam berdasarkan konteks sosial budaya yang menyertainya. Peneliti ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, fungsi, dan pemaknaan penggunaan bahasa yang sopan atau santun dalam karya sastra.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis bahasa dalam teks tertulis, khususnya karya sastra seperti novel.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara menyeluruh isi novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila untuk memahami konteks alur cerita, karkter tokoh, dan situasi komunikasi yang terjadi.
2. Peneliti memberi tanda pada kalimat atau kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.
3. Menandai tuturan atau bagian-bagian yang mencerminkan salah satu dari enam maksim kesantunan.

4. Mencatat kutipan-kutipan relevan ke dalam format tabel atau daftar data, kemudian mengelompokkan sesuai jenis maksim.
5. Mencatat konteks situasional dari tuturan (misalnya siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi apa, serta latar tempat dan waktu) untuk keperluan analisis pragmatik yang lebih mendalam.

Metode simak dan tulis ini dipilih karena sesuai dengan jenis data berupa teks tertulis, dan memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam novel.

3.3 Instrumen Penelitian

Posisi peneliti dalam penelitian ini kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Peneliti secara langsung membaca dan memahami isi novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila, kemudian mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berdasarkan teori maksim kesantunan Geoffrey Leech. Kepekaan peneliti terhadap konteks tuturan, relasi antar tokoh, serta nuansa komunikasi sangat penting dalam menentukan validitas dan akurasi data yang dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri (instrumen manusia) bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, termasuk menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan sebelum melaporkan hasilnya.

Selain itu, dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen berupa lembaran analisis untuk mencatat kutipan tuturan, nama, tokoh, jenis maksim kesantunan yang digunakan. Dan untuk itu, pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila dari awal sampai akhir. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Geoffrey Lecch.

3.4 Teknik Analisis Data

Menganalisis data adalah menguraikan atau memilah unsur-unsur kata sehingga status sebuah data jelas kelihatan. Selain penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Metode analisis isi dengan pendekatan pragmatik sehingga status dan makna jelas kelihatan ringkas, padat, efektif, menarik dan memikat. Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan yaitu menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan konteks dan tujuan tuturan. Tujuan adalah untuk mengungkapkan makna dan nilai kesantunan dalam dialog-dialog yang terdapat dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila berdasarkan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech (2016).

1. Teknik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, kalimat, dialog, teks, atau perilaku yang kemudian dianalisis secara deskriptif, bukan angka statistik.

2. Analisis Isi

Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam suatu teks atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi berfungsi untuk menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata, kalimat, dialog, atau narasi, dalam suatu karya, seperti novel, film, media sosial, maupun dokumen tertulis lainnya.

3. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan dalam linguistik yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional. Dalam kajian ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur gramatikal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan maksud tujuan, dan hubungan antar penutur dalam konteks tertentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Novel *Fall in Love with Senior*

Novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila merupakan sebuah karya fiksi remaja yang mengangkat kisah cinta dan pencarian jati diri dilingkungan sekolah menengah atas (SMA). Cerita ini berfokus pada tokoh utama bernama Key, seorang siswi yang sedang menjalani masa orientasi siswa (MOS) di sekolah barunya. Di tengah proses adaptasi, Key bertemu dengan Darrel, seorang siswa senior yang dikenal tampan, pintar, dan populer di sekolah. Meskipun Darrel memiliki banyak penggemar, ia menunjukkan sikap dewasa, santun, dan penuh perhatian pada Key. Hubungan mereka yang awalnya hanya sebatas kakak-adik tingkat mulai berkembang menjadi ikatan emosional yang lebih dalam.

1. Alur Cerita

Alur novel ini campuran (gabungan maju dan mundur). kisah dimulai dengan pengalaman Key yang canggung ketika pertama kali memasuki dunia SMA. Sebagai siswi baru, ia merasakan tekanan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menghadapi peraturan baru, serta menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya. Dalam situasi tersebut, Key bertemu dengan Darrel, seorang senior yang memiliki citra sempurna di mata banyak siswa.

Perjalanan cerita berlanjut ketika hubungan Key dan Darrel semakin dekat. Awalnya, kedekatan mereka hanya sebatas interaksi kakak-adik tingkat, namun lambat laun berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih dalam. kedekatan ini memunculkan berbagai konflik, baik internal maupun eksternal. Key dihadapkan pada perasaan bingung antara rasa kagum dan rasa cinta terhadap Darrel. Sementara itu, Darrel sendiri harus menhadapi pandangan negatif dari lingkungan sekitar yang menganggap hubungannya dengan junior terlalu berlebihan.

Selain konflik asmara, novel ini juga yang menyajikan konflik sosial di kalangan remaja, seperti rasa iri, persaingan, gosip, dan perbedaan status sosial.

Key sering kali menjadi sasaran gosip teman-temannya karena dianggap terlalu dekat dengan Darrel. Konflik ini diperparah dengan adanya tekanan dari lingkungan sekolah yang menilai hubungan mereka tidak wajar. Namun, melalui konflik-konflik tersebut, pembaca diperlihatkan bagaimana tokoh-tokohnya berusaha menjaga komunikasi dengan santun, menghindari konfrontasi, serta menghargai lawan bicara.

Cerita mencapai klimaks ketika hubungan Key dan Darrel diuji oleh berbagai rintangan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun diri mereka sendiri. Pada akhirnya, novel ini ditutup dengan penyelesaian yang mengajarkan pembaca pentingnya kesabaran, serta kesantunan dalam menghadapi berbagai persalahan hidup.

2. Deskripsi Tokoh

Tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan dengan karakter yang kuat, realistis, dan mudah diidentifikasi dengan kehidupan remaja pada umumnya.

a) Key (tokoh utama)

Seorang siswi baru yang cerdas, polos, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Meskipun sering merasa minder, Key berusaha menjaga sikap santun kepada orang tua, guru, maupun seniornya. Dalam banyak dialog, Key menunjukkan penerapan prinsip kesantunan, misalnya dengan merendahkan diri, menyetujui pendapat orang lain, dan menggunakan bahasa yang halus kepada lawan tutur.

b) Darrel (tokoh utama)

Seorang senior populer yang tampan, pintar, dan berkarisma. Digambarkan memiliki sikap dewasa dan penuh perhatian, berbeda dengan stereotipe senior yang arogan. Melalui dialog-dialognya, Darrel kerap menampilkan maksim kedermawanan dan simpati, misalnya dengan menawarkan bantuan kepada juniornya atau menghibur mereka yang sedih.

c) Tokoh pendukung

Orang tua Key: memberikan nasihat, dorongan, dan bimbingan moral. tuturan mereka mencerminkan maksim bijaksana dan kerendahan hati.

Teman-teman Key: sebagian mendukung, sebagian menjadi sumber konflik melalui gosip atau kecemburuan. Kehadiran mereka memperlihatkan bagaimana remaja sering menghadapi ujian sosial, namun tetap dituntut untuk menjaga kesantunan.

Guru dan kakak kelas lainnya: digambarkan sebagai tokoh otoritas yang berperan menegakkan aturan sekolah, sekaligus memberikan teladan dalam berbahasa sopan.

3. Latar Cerita

Latar tempat utama dalam novel ini adalah lingkungan sekolah, khususnya ruang kelas, halaman sekolah, dan asrama kegiatan. Selain itu, latar rumah juga sering muncul sebagai ruang interaksi Key di SMA. Latar sosial yang digambarkan adalah kehidupan remaja SMA dengan segala dinamika percintaan, persahabatan, dan pencarian jati diri. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa muncul sebagai bagian penting dalam keharmonisan hubungan antartokoh.

4. Konflik Utama

Konflik utama dalam novel ini dapat dikategorikan menjadi:

- a. Konflik internal: Key berjuang dengan rasa percaya diri yang rendah, rasa takut terhadap pandangan orang lain, bingung terhadap Darrel.
- b. Konflik eksternal: gosip dari teman-teman, pandangan negatif dari lingkungan sekolah, serta tekanan sosial yang muncul akibat hubungan Key dan Darrel.
- c. Konflik sosial dan budaya: adanya norma yang tidak tertulis bahwa hubungan antara senior dan junior sebaiknya tetap menjaga jarak, sehingga setiap kedekatan mereka menimbulkan kontroversi. Keseluruhan konflik ini diselesaikan dengan cara-cara yang relatif santun, memperlihatkan bahwa komunikasi yang baik dapat meredakan pertentangan dan menjaga hubungan sosial tetap harmonis.

5. Relevansi dengan Kesantunan Berbahasa

Novel ini kaya akan tuturan yang mencerminkan penerapan enam maksim kesantunan Leech. Misalnya: Key sering menggunakan maksim kerendahan hati saat merepons pujian. Darrel menampilkan maksim kedermawanan dengan rela membantu junior meski ia sendiri sibuk. Dialog orang tua dengan Key banyak mengandung maksim kebijaksanaan, di mana mereka menasihati tanpa memaksa. Konflik sosial antar teman justru memperlihatkan bagaimana kesantunan diuji, sehingga muncul pelanggaran maksim, misalnya gosip atau celaan.

4.2 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh-tokoh diperoleh dari novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila yang diterbitkan oleh PT. Bintang Media pada tahun 2019. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat, dengan menandai dialog yang menunjukkan penggunaan maksim kesantunan. Novel ini mengandung berbagai bentuk tuturan antar tokoh yang mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini berfokus pada tuturan tokoh-tokoh utama dan pendukung yang memuat bentuk-bentuk kesantunan berdasarkan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (2016).

Data yang dikumpulkan berupa kutipan langsung dari dialog antar tokoh dalam novel yang mencerminkan enam maksim kesantunan. Tabel enam maksim dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila sebagai berikut:

No	Kutipan Dialog	Tokoh	Mitra Tutar	Konteks	Jenis Maksim
1	“Sudahlah Key, sebaiknya kamu tidur, besok kan hari pertama kamu MOS?”-“Iya Ma, sebentar lagi selesai”.	Ibu & Key	Anak & Orang tua	Ibu menasihati Key agar beristirahat sebelum MOS.	Kebijaksanaan
2	“Kalau kamu butuh bantuan tugas, bilang saja. Aku bantu kok, walaupun aku lagi sibuk.”	Darrel	Key	Darrel menawarkan bantuan meskipun dirinya sibuk.	Kedermawanan

3	“Kamu keren banget sih hari ini, gaya kamu cocok banget sama rambut barumu.”	Teman Key	Key	Sahabat Memuji penampilan Key.	Pujian
4	“Ah, aku cuma beruntung saja bisa jadi ketua kelompok. Banyak yang lebih pintar dari aku.”	Key	Teman-teman kelompok	Key merespons pujian atas perannya sebagai.	Kerendahan Hati
5	“Aku setuju sama kamu, tapi mungkin kita bisa coba cara lain juga biar lebih cepat selesai.”	Key	Teman sekelas	Diskusi kerja Kelompok.	Kesetujuan
6	“Aku ikut sedih dengar kamu gagal di lomba itu. Tapi aku yakin kamu bisa coba lagi.”	Darrel	Teman sekelas	Teman gagal dalam Lomba.	Simpati
7	“Maaf ya, aku nggak bisa datang tadi. Aku tahu kamu pasti kecewa.”	Key	Sahabat	Key tidak hadir dalam janji dengan sahabat.	Kebijaksanaan + Simpati
8	“Tenang aja, kamu pasti bisa kok. Aku percaya sama kemampuanmu.”	Darrel	Key	Memberi Semangat sebelum ujian.	Pujian + Simpati
9	“Aku tahu kamu capek, biar aku yang kerjain sisanya.”	Darrel	Teman Kelompok	Kerja Kelompok di Sekolah	Kedermawanan
10	“Sebaiknya kita jangan langsung menuduh, coba dengar dulu penjelasannya.”	Guru	Murid-murid	Guru Menengahi konflik antar siswa	Kebijaksanaan
11	Key: "Kak, kalau Kakak tidak keberatan, boleh aku duduk di sini?"	Key	Darrel	Ruang kelas saat istirahat	Kebijaksanaan
12	Key ingin meminta bantuan, Tetapi menghagai kemungkinan Dra sedang sibuk.	Key	Dra	Kantin Sekolah	Kebijaksanaan
13	Darrel menyadari Key belum sarapan dan menawarkan roti.	Key	Darrel	Koridor Sekolah	Kedermawanan
14	Antrian panjang, Dra menawarkan bantuan agar Key bisa istirahat.	Key	Dra	Kantin Sekolah	Kedermawanan

15	Key memuji kejelasan penjelasan Darrel di depan kelas.	Darrel	Key	Ruang Kelas	Pujian
16	Darrel memuji keberanian Key saat berbicara di depan kelas.	Key	Darrel	Depan Kelas	Pujian
17	Guru memuji bakat Key, Key membalas dengan rendah hati.	Key	Guru	Ruang Guru	Kerendahan Hati
18	Key mendapat nilai tinggi tetapi merendah.	Key	Dra	Ruang Kelas	Kerendahan Hati
19	Darrel mengusulkan tempat belajar, Key setuju.	Key	Darrel	Perpustakaan	Kesetujuan
20	Darrel menyarankan istirahat karena Key terlihat lelah.	Darrel	Key	Gazebo Sekolah	Kesetujuan
21	Key sedih karena gagal lomba, Darrel menunjukkan empati.	Darrel	Key	Lapangan Sekolah	Simpati
22	Nana sedang sedih karena dimarahi, Key menunjukkan dukungan.	Key	Darrel	Taman Sekolah	Simpati

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dialog dalam novel *Fall in Love with Senior* sangat kaya dengan penerapan prinsip kesantunan Leech. Tokoh-tokoh menggunakan tuturan santun dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi keluarga, pertemanan, hubungan asmara, hingga interaksi dengan guru. Pengelompokan awal, terlihat bahwa Darrel sering menggunakan maksim kederawanan dan simpati, terutama ketika berinteraksi dengan Key atau teman sekelasnya. Sesuai dengan karakter Darrel yang digambarkan santun, peduli, dan penuh perhatian. Tokoh Key lebih banyak menampilkan maksim kerendahan hati dan kesetujuan, yang mencerminkan kepribadian yang polos, sederhana, dan berusaha menjaga keharmonisan dalam pergaulan. Sementara itu, tokoh orang

tua dan guru lebih sering menampilkan maksim kebijaksanaan, terutama saat memberikan nasihat atau arahan

Maksim kebijaksanaan sering muncul pada dialog orang tua dan guru saat memberikan nasihat, yang kemudian dijawab dengan sikap hormat oleh tokoh muda.

Maksim kedermawanan dominan pada tokoh Darrel yang sering rela berkorban demi kepentingan orang lain.

Maksim Pujian muncul dalam percakapan antar sahabat maupun dalam konteks percintaan, untuk mempererat hubungan sosial.

Maksim Kerendahan hati tampak lebih jelas pada Key yang selalu merendahkan dirinya saat dipuji.

Maksim kesetujuan banyak digunakan dalam konteks diskusi kelompok, mencerminkan strategi menjaga keharmonisan.

Maksim simpati terlihat pada saat tokoh memberikan dukungan moral ketika yang mengalami kesulitan.

4.3. Analisis Bentuk-Bentuk Maksim Kesantunan

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Kutipan dialog:

“Sudahlah Key, sebaiknya kamu tidur, besok kan hari pertama kamu MOS?”

“Iya Ma, sebentar lagi selesai.”

Analisis:

Key tidak langsung menolak saran ibunya. Ia memilih menjawab dengan kalimat halus dan menunjukkan sikap menghargai. Ini mencerminkan strategi menjaga perasaan lawan bicara dan menghindari konfrontasi. Kalimat ini mengandung maksim kebijaksanaan karena Key meminimalkan ketidaksepakatan.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Kutipan dialog:

“kalau kamu butuh bantuan tugas, bilang saja. Aku bantuin kok, walaupun aku lagi sibuk.”

Analisis:

Darrel menunjukkan kesediaan membantu Key meski ia sendiri sedang sibuk. Ini menggambarkan sikap rela berkorban dan mengedepankan kepentingan orang lain. Prinsip ini sangat mencerminkan maksim kedermawanan, karena penutur (Darrel) meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan manfaat untuk orang lain.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Kutipan dialog:

“Kamu keren banget sih hari ini, gaya kamu cocok banget sama rambut barumu.”

mempererat hubungan sosial.

Analisis:

Tokoh memberikan pujian secara langsung kepada teman. pujian ini digunakan untuk mempererat hubungan sosial. Dalam konteks ini, maksim pujian berfungsi untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Kutipan dialog:

“Ah, aku cuma beruntung saja bisa jadi ketua kelompok. Banyak yang lebih pintar dari aku.”

Analisis:

Tokoh Key merendahkan pencapaiannya dan tidak menunjukkan kesombongan. kalimat ini mencerminkan maksim kerendahan hati karena dia meminimalkan pujian terhadap dirinya dan memaksimalkan pengakuan terhadap orang lain.

5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Kutipan dialog:

“Aku setuju sama kamu, tapi mungkin kita bisa coba cara lain juga biar lebih cepat selesai.”

Analisis:

Kalimat ini menunjukkan strategi mempertahankan kesepakatan, namun tetap menyampaikan pendapat tambahan. tokoh tidak ingin membantah secara frontal, sehingga tetap menjaga harmoni komunikasi.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Kutipan dialog:

“Aku ikut sedih dengar kamu gagal di lomba itu. Tapi aku yakin kamu bisa coba lagi.”

Analisis:

Ungkapan simpati ini menegaskan empati penutur terhadap penderitaan orang lain. Ini termasuk maksim simpati karena berusaha memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur.

4.4 Kode Data

1. Maksim Kebijaksanaan

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tutur
KD-01	“Iya Ma, sebentar lagi Key tidur.”	Key	Ibu
KD-02	“Kalau kamu udah selesai makan, baru lanjut belajar ya.”	Ibu	Key
KD-03	“Kamu jangan maksa diri, pelan-pelan aja.”	Darrel	Key

2. Maksim Kedermawanan

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tutur
KD-04	“Tugasnya biar aku bantu ngerjain.”	Darrel	Key
KD-05	“Kalau kamu mau, aku temenin sampai pulang.”	Darrel	Key

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tuteur
KD-06	“Ambil kursiku aja, aku nggak apa-apa berdiri.”	Sahabat	Key

3. Maksim Pujian

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tuteur
KD-07	“Kamu hebat banget hari ini.”	Darrel	Key
KD-08	“Kamu memang anak yang rajin, Ma bangga.”	Ibu	Key
KD-09	“Nilai kamu bagus, terus pertahankan ya.”	Guru	Key

4. Maksim Kerendahan Hati

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tuteur
KD-10	“Aku biasa saja kok, banyak yang lebih pintar.”	Key	Darrel
KD-11	“Ah tidak, bukan aku yang berperan besar kok.”	Key	Sahabat
KD-12	“Serius, aku cuma kebetulan.”	Key	Teman kelas

5. Maksim Kesetujuan

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tuteur
KD-13	“Iya, aku paham maksudmu.”	Key	Darrel
KD-14	“Setuju, itu solusi terbaik.”	Darrel	Key
KD-15	“Hmm iya, aku sepakat tentang itu.”	Key	Sahabat

6. Maksim Simpati

Kode Data	Kutipan	Tokoh	Mitra Tuteur
KD-16	“Aku ikut sedih dengar itu.”	Darrel	Key
KD-17	“Sabar ya, kamu pasti kuat.”	Ibu	Key
KD-18	“Tenang, aku di sini kok.”	Darrel	Key

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Fal in Love with Senior* mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi. Tokoh-tokoh dalam novel menggunakan strategi kebahasaan

yang mencerminkan keinginan untuk menjaga keharmonisan sosial, mempererat hubungan emosional, dan menunjukkan kepedulian.

Penggunaan maksim kebijaksanaan dan simpati muncul sebagai dominan karena dua maksim ini berkaitan langsung dengan konteks hubungan sosial yang akrab, seperti hubungan sahabat dan percintaan. Hal ini sangat relevan dengan latar remaja yang menjadi karakter utama dalam novel.

Selain itu, maksim pujian dan kesetujuan juga sering muncul dalam interaksi sosial yang bersifat kolektif, seperti kerja kelompok atau diskusi sekolah. Sementara itu, maksim kerendahan hati dan kedermawanan tampak pada situasi yang lebih personal dan reflektif, menunjukkan kedalam karakter tokoh dalam menjaga etika berbahasa.

Penggunaan strategi kesantunan ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial dan moral yang bisa dijadikan cerminan dalam kehidupan nyata remaja Indonesia. Pengguna maksim kesantunan dalam novel ini memperlihatkan bahwa penulis secara sadar menanamkan nilai-nilai kesopanan dan etika komunikasi dalam gaya bertutur tokoh-tokohnya. Kesantunan dalam novel bukan hanya menjadi unsur estetika, tetapi juga membentuk karakter tokoh, membangun suasana sosial dalam cerita, dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menguraikan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Jika pada bagian analisis peneliti lebih menekankan deskripsi bentuk-bentuk maksim kesantunan yang ditemukan dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila, maka pada bagian pembahasan ini peneliti mencoba menafsirkan, mengaitkan, dan membandingkan hasil temuan

tersebut dengan teori, penelitian terdahulu, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memperlihatkan makna lebih dalam dari kesantunan berbahasa yang muncul dalam karya sastra, sekaligus menegaskan kontribusi penelitian ini terhadap kajian pragmatik dan pendidikan bahasa.

1. Kesantunan Berbahasa dalam Novel Remaja

Novel *Fall in Love with Senior* menggambarkan dinamika kehidupan remaja dengan latar utama sekolah. Tokoh-tokoh di dalamnya sering terlibat dalam percakapan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat dengan nilai sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan menurut Leech ditemukan dalam novel ini, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), pujian (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesetujuan (*agreement maxim*), dan simpati (*sympathy maxim*).

Temuan ini menunjukkan bahwa mendeskripsikan novel ini bergenre populer dengan bahasa yang ringan, pengarang tetap menghadirkan dialog yang mencerminkan norma kesopanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2015) bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi estetik, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, novel remaja seperti *Fall in Love with Senior* dapat dipandang sebagai medium penyampaian nilai kesantunan kepada pembaca muda (Farilla, 2024).

2. Dominasi Maksim Kebijaksanaan dan Simpati

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa maksim kebijaksanaan dan maksim simpati paling dominan muncul dalam interaksi antar tokoh. Dominasi ini tidak terlepas dari konteks sosial yang digambarkan dalam novel, di mana tokoh-tokohnya berinteraksi dalam hubungan junior-senior, murid-guru, serta anak-orang tua.

Dalam situasi seperti itu, tokoh-tokoh cenderung menggunakan tuturan yang meminimalkan kerugian bagi orang lain (kebijaksanaan) serta menunjukkan kepedulian (simpati). Misalnya, ketika tokoh Key berbicara kepada gurunya, ia lebih memilih bentuk tuturan yang halus dengan kata “bolehkah” atau “apakah bisa” dibandingkan bentuk perintah langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial.

Dominasi maksim kebijaksanaan dan simpati ini sejalan dengan penelitian Amelia, Usman, & Yusmah (2020) pada novel *Pulang Karya Tere Liye*, yang juga menemukan kecenderungan serupa (Wijayanti et al., 2025). Namun, berbeda dengan penelitian Fitriyani (2020) pada novel *Dilan 1990* yang justru menemukan dominasi maksim pujian dan kesetujuan karena konteks novel lebih banyak menggambarkan hubungan romantis. Perbedaan dominasi maksim ini membuktikan bahwa konteks cerita dan relasi sosial tokoh sangat memengaruhi bentuk kesantunan yang digunakan.

3. Peran Kesantunan dalam Pembentukan Karakter Tokoh

Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi menggerakkan alur, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter tokoh. Tokoh Key, misalnya, ditampilkan sebagai remaja perempuan yang santun, rendah hati, dan penuh empati. Hal ini tercermin dari banyaknya penggunaan maksim kerendahan hati dan simpati dalam tuturannya. Dengan demikian, pembaca menangkap Key sebagai sosok teladan yang berusaha menjaga sopan santun dalam setiap interaksi.

Sementara itu, tokoh Darrel yang digambarkan sebagai sosok dingin dan tegas, justru sering menunjukkan maksim kedermawanan dan simpati. Hal ini memberikan nuansa kompleks pada karakter Darrel meskipun tampak keras ia sebenarnya peduli kepada orang lain. Kesantunan berbahasa, dalam hal ini, tidak hanya menjadi perangkat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penggambaran kepribadian tokoh.

4. Kesantunan sebagai Refleksi Budaya Indonesia

Kesantunan berbahasa dalam novel ini merefleksikan nilai budaya Indonesia yang mengunjung tinggi sikap hormat, rendah hati, dan solidaritas sosial. Tokoh-tokoh dalam novel, meskipun hidup di era modern dengan bahasa gaul remaja, tetap menunjukkan bentuk kesantunan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara tradisi dan modernitas. Bahasa gaul tetap digunakan antar teman sebaya, tetapi nilai kesantunan tidak diabaikan. Fenomena ini sejalan dengan konsep unggah-ungguh dalam budaya Jawa atau nilai “hormat kepada yang lebih tua” dalam budaya Nusantara. Dengan kata lain, novel ini merepresentasikan bagaimana nilai tradisional kesantunan tetap hidup dan relevan dalam kehidupan remaja modern.

5. Relevansi dengan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Dialog-dialog dalam novel *Fall in Love with Senior* dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkenalkan prinsip kesantunan berbahasa kepada siswa. Melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mendiskusikan novel, siswa tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga belajar mengenai cara berkomunikasi yang sopan sesuai norma budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian penelitian ini mendukung integrasi sastra populer dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena selain menarik bagi siswa, juga sarat nilai pendidikan.

6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan: Sama-sama menemukan bahwa prinsip kesantunan Leech berlaku dalam karya sastra dan komunikasi sehari-hari. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan novel *Fall in Love with Senior* yang belum banyak diteliti, sehingga memberikan kontribusi baru. Selain itu, penelitian ini menyoroti konteks komunikasi remaja modern yang khas dengan gaya bahasa gaul, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti novel klasik atau komunikasi formal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa setiap karya sastra memiliki karakteristik tersendiri dalam menampilkan kesantunan berbahasa, tergantung pada tema, tokoh, dan konteks sosial yang diangkat.

7. Kesantunan sebagai Nilai Sosial

Kesantunan berbahasa dalam novel ini membuktikan bahwa kesantunan bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga nilai sosial yang berfungsi menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang santun, tokoh-tokoh dalam novel mampu menghindari konflik, mempererat persahabatan, serta membangun hubungan romantis yang sehat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (2016) bahwa prinsip kesantunan tidak hanya mengatur penggunaan bahasa, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin pula dalam karya sastra.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam novel *Fall in Love with Senior* karya Sonya Nadila, dapat disimpulkan bahwa keenam maksim kesantunan menurut teori Geoffrey Leech ditemukan dalam interaksi antar tokoh. Maksim kebijaksanaan dan simpati merupakan bentuk kesantunan yang paling dominan digunakan oleh para tokoh dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa penulis menggambarkan karakter-karakter remaja dalam novel dengan menekankan nilai sopan santunan empati, baik dalam konteks keluarga, persahabatan, maupun asmara.

Bentuk kesantunan dalam novel ini tercermin melalui penerapan enam maksim Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, penelitian ini membuktikan bahwa novel sebagai karya sastra tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga menjadi media penyampai pesan moral, sosial, dan etika berkomunikasi, khususnya dalam kehidupan remaja.

5.2. Saran

Setelah melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam kesantunan berbahasa dalam novel *Fall in Love with Senior* Karya Sonya Nadila, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pembaca dan Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memahami pentingnya kesantunan berbahasa, terutama dan pendidikan karakter dan pembelajaran sastra.

2. Bagi Mahasiswa

Peneliti ini memberikan contoh konkret bagaimana penerapan teori pragmatik dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembang kajian ini dengan objek atau teori berbeda, atau memperluas fokus pada aspek konteks budaya dari tuturan dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, M. (2024). *Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1653/>
- Andriyani, A. A. A. D., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Rahayu, E. T. (2018). The phenomena of Brown and Levinson's politeness strategies implemented by the tourism actors in Kuta Beach Bali. *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)*, 372–375.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Aziz, Z. M., M.Phil, D. M. A., M. Hum, & M.Pd, P. D. F. M. (2025). *Kesantunan Berbahasa dalam Pelayanan Publik*. Penerbit Lindan Bestari.
- Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi (with Widayati, S.). (2020). <http://repository.umko.ac.id/>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa. Rineka Cipta*.
- Efendi, E., Akbar, R. A., Sahlaya, M. R., & Tadjuddin, A. (2024). Komunikasi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3232>
- Faizah, U., Setyorini, N., Lestari, W., & others. (2024). Novel (Karya sastra) sebagai bahan pembelajaran era 5.0. *Scientia*, 3(2).
- Farilla, Y. A. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 17 Pontianak* [Diploma, IKIP PGRI PONTIANAK]. <https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/2398/>
- Ikhsan, K. N. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2811>

- Ilahi, R. (2021). *Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra* [Diploma, UIN FAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7219/>
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296. <https://doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575>
- Nirwan, Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Winarna, Susanti, R., Bawamenewi, A., Suvina, Pelangi, I., Lemba, V. C., Arisanti, I., Sukarismanti, & Sakti, P. (2023). *BAHASA DAN BUDAYA*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana tutur basuki tjahaja purnama (ahok). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Puspidalia, Y. S. (2018). Eufimisme Dalam Dua Novel Duka Cinta Sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa. *Kodifikasia*, 12(1), 141. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i1.1429>
- Rusminto, N. E. (2015). Analisis wacana: Kajian teoritis dan praktis. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Wardoyo, C. (2015). Strategi penerjemahan istilah-Istilah Pragmatik dalam Buku “Principles of Pragmatics” Karangan Geoffrey Leech. *Prasasti: Conference Series*, 182–187.
- Wijayanti, R., Maulida, A. Z., Aditya, I. P. W. R., & Jumadi, J. (2025). Kesantunan dan Ketidaksantunan Linguistik dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 289–317.
- Yanto, Y. (2024). *Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rsud Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik*. 2(2).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia.

- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis*. Sage Publications.
- Lakoff, R. (1973). *The Logic of Politeness*. University of Chicago Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, R. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nababan, R. (2007). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial*. Universitas Indonesia Press.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2010). *Kesantunan Berbahasa: Tinjauan Sosiopragmatik*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2021). *Pragmatik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik dalam Penelitian Bahasa*. Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pragmatik: Implikatur Percakapan*. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

